

KISAH SILSILAH LELUHUR LURAGUNG EDISI TEKS DAN TERJEMAHAN

Rahmat¹⁾

¹ Fakultas Ilmu Budaya Konsentrasi Filologi, Universitas Padjadjaran Bandung

Abstract

This research entitle Chronicle of Kisah Silsilah Leluhur Luragung Edisi Teks dan Terjemahan. Text Copy Chronicle this Luragung in general history story all ancestor of Luragung related to Kuningan, Talaga, and Cirebon. Source of data which is used in this research is one Potpourri copy using Pegon aksara have, Sundanese, Java and Arab, in form of prose thickly copy 267 page. Result identify copy indicate that text Chronicle accurate Luragung represent Old Copy Sunda from result of bibliography of Pesantren have, Javanese (dialectal of Cirebon) recorded into Pegon aksara. Forms Deviation which [is] found in duplicity of copy Chronicle this Luragung cover: substitution 36,8%, omission 36,8%, addition 21,1%, and transposition 5,3%. Thereby, biggest a slip of the pen case there are in case of substitution and omission which [is] menunjukkan that copyist let perfection of words. While smallest case namely case of transposisi copyist menunjukkan [do] not have importance to change or change Ianguage system tipologi to make change of copy text redaksional of BL

Keyword: *Chronicle Luragung, Edition Standard and Translation*

Abstrak

Luragung yang berhubungan dengan Kuningan, Talaga, dan Cirebon. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu buah naskah *Bunga Rampai* yang menggunakan aksara Pegon, berbahasa Sunda, Jawa dan Arab, berbentuk prosa dengan tebal naskah 267 halaman. Adapun teks naskah *Bunga Rampai* ini yang diedisi oleh peneliti hanya salah satu judul yang berjudul *Babad Luragung*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, sedangkan metode kajiannya adalah edisi naskah tunggal (*codex unicus*) dengan memakai metode edisi standar. Hasil identifikasi naskah menunjukkan bahwa teks *Babad Luragung* yang diteliti merupakan Naskah Sunda Lama dari hasil kepustakaan Pesantren, berbahasa Jawa (dialek Cirebon) yang direkam ke dalam aksara Pegon. Bentuk-bentuk penyimpangan yang ditemukan dalam penyalinan naskah *Babad Luragung* ini meliputi: substitusi 37,50%, omisi 43,75%, adisi 18,75%, dan transposisi 0%.

Kata Kunci: *Babad Luragung, Edisi Standar dan Terjemahan*

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki peninggalan sejarah pada masa lampau yang diwariskan oleh nenek moyang. Di antara peninggalan yang paling rentan keberadaannya terhadap kerusakan dan kepunahannya adalah naskah Peninggalan tersebut sangat beraneka ragam, antara lain berupa bangunan, karya tulis, alat-alat perang, dan benda-benda pusaka. Semua itu

perlu mendapat perhatian agar tidak rusak, hilang, bahkan musnah. Oleh karena itu, semua peninggalan nenek moyang tersebut perlu diungkap keberadaannya untuk diketahui isi atau kandungannya. Naskah atau manuskrip merupakan peninggalan nenek moyang yang jumlahnya sangat besar.

Salah satu kota kecil di wilayah Sunda yang menyimpan naskah cukup penting yaitu Luragung. Luragung adalah sebuah desa yang terletak di wilayah sebelah timur

Kabupaten Kuningan. Naskah yang didapat berupa naskah *Bunga Rampai (MUJAROBAT)*, (disingkat BRM) karena terdiri atas beberapa teks dengan judul yang berbeda yang disatukan dalam satu buah naskah salah satu diantaranya yang diteliti *Babad Luragung* (disingkat BL). Jika dilihat jenis kertas yang terdapat *watermark* (cap air) dapat dipastikan material naskah termasuk golongan kertas Belanda. Diperkirakan Salah satu dari naskah BRM menceritakan leluhur Luragung, Cirebon, dan Kuningan. Selain itu, tempat peristirahatan terakhir, yang disebut dengan *pasaréan* 'makam'.

Teks BL yang disajikan ke dalam bentuk prosa, menunjukkan adanya proses penerimaan yang sekaligus memberikan satu bentuk baru kepada cerita, dengan tetap mempertahankan garis besar isi teks. Dalam hal ini, naskah BL dapat dikategorikan ke dalam naskah Sunda Lama yang hasil keputusannya dari pesantren. Salah satu ciri bahwa BL termasuk ke dalam naskah Sunda produk peninggalan kaum intelektual yang dilahirkan dari pesantren yakni aksara yang terdapat dalam naskah BL terdiri atas aksara Pegon dan Arab. Secara garis besar naskah BL bercerita mengenai tiga hal, yaitu sejarah, silsilah dan mantra, sejarah yang diceritakan dalam naskah tersebut adalah sejarah mengenai leluhur Cirebon, leluhur Kuningan, leluhur Talaga, dan leluhur Luragung.

Pemahaman teks didasarkan pada bahasa yang ajeg, pola metrum yang tepat, dan isi cerita yang sama dengan sumber awal. Meskipun demikian, dalam teksnya masih terdapat kesalahan, baik secara mekanis maupun non mekanis. Untuk mengungkapkan permasalahan, diperlukan kajian Filologis, seperti; kritik teks atau tekstologi, proses pengedisian teks, dan kajian sastra

Melalui peninggalan sejarah tentu saja disertai dengan pewarisan terhadap isi atau kandungannya seperti budaya, adat-istiadat, moral, dan etika. Warisan budaya seperti itu patut untuk dihormati, dihargai bahkan dilestarikan agar tidak punah oleh pengaruh budaya lain. Naskah-naskah ini banyak mengandung informasi mengenai berbagai segi kehidupan masa lampau seperti sejarah,

hukum, bahasa, agama, sastra dan moral (Barried dkk, 1994: 10,55).

Dilihat dari segi bahasa, naskah BL memberikan gambaran kebahasaan sangat baik, terbaca dari rangkaian kata-kata dan kalimat yang tersusun dengan sistematis. Hasil edisi teks naskah BL yang menceritakan tentang silsilah dan terjadinya suatu daerah, penyebaran Islam di wilayah Luragung, menerapkan unsur-unsur pemberdayaan hubungan manusiawi, serta memberikan informasi untuk penyusunan sejarah.

BL yang berbahasa Jawa yang direkam ke dalam aksara Pegon, memiliki masalah yang unik. Hal ini dapat memberikan masukan pada permasalahan kritik teks.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode edisi teks naskah tunggal. Menurut Nabilah Lubis (1996 : 891) edisi teks adalah rekonstruksi teks dengan tujuan menyusun kembali teks sesuai dengan teks aslinya atau mendekati aslinya. Karena naskah BL merupakan naskah tunggal dan tidak ada pembanding jadi ada dua cara yang bisa dilakukan, pertama edisi diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah setelah-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang teliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Kedua edisi standar atau edisi kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luragung sepertinya tidak pernah terlepas dari sejarah perkembangan Islam di tatar Sunda (Kuningan). Menurut versi babad Cirebon disebutkan bahwa nama Luragung berkaitan erat dengan perkembangan Islam di wilayah Cirebon dan Kuningan. Dalam perjalanan untuk mengembangkan Islam, salah seorang tokoh agama Islam yang bernama Syaikh Maulana Akbar sempat singgah dan menyebarkan ajaran Islam di daerah Buni Haji Luragung. Kemudian perjalanannya dilanjutkan ke kota Kuningan dimana daerah tersebut dikenal dengan nama Kajene (Kuningan). Kemudian Syaikh Maulana Akbar menetap di Kuningan yaitu di

daerah Sidapurna (sempurna) dan berhasil mendirikan pesantren.

Pada tahun 1470, Syarif Hidayatullah sepulang dari Surabaya kemudian menetap di Cirebon untuk mengembangkan Islam. Lalu H. Abdullah Iman menyerahkan kedudukannya pada Syarif Hidayatullah setelah Syarif Hidayatullah menikah dengan putrinya, maka ia mendapat gelar Susuhunan Jati (Sunan Gunung Djati).

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Djati terjadi peristiwa mengenai Ki Gedeng Luragung yang masuk Islam. Lalu untuk lebih mengembangkan ajaran Islam, maka Sunan Gunung Djati beserta rombongannya mendatangi Luragung. Sunan Gunung Djati sangat pandai dalam mendakwahkan agama Islam sehingga Ki Gedeng Luragung akhirnya masuk Islam dengan disaksikan oleh Ki Gedeng Kuningan. Ketika Sunan Gunung Djati sedang berada di Luragung, Raden Ontin Nio yang bergelar Rara Sumanding dalam keadaan hamil menyusul suaminya Sunan Gunung Djati di Luragung. Lalu Raden Ontin Nio melahirkan seorang putra yang diberi nama Pangeran Kuningan.

Adanya keterkaitan antara Luragung, Kuningan dengan Cirebon, juga dijelaskan oleh Ekajati (2003:45-47). Menurut Ekajati sejarah perkembangan Islam di Kuningan tidak terlepas dari peran Sunan Gunung Djati dalam mengislamkan Kuningan dan melepaskannya dari pengaruh Hindu. Pada waktu itu di daerah Kuningan dikenal dua daerah pemerintahan yakni Luragung dan Kuningan. Dan pada waktu itu pula Luragung adalah sebuah desa, kota kecamatan dan Kewadanan yang terletak ± 19 km sebelah timur kota Kuningan. Sedangkan di kota Kuningan sendiri pemerintahannya berada di Sidapurna. Kedua kota yakni Luragung dan Kuningan adalah daerah administratif dari sebuah kerajaan Sunda dimana pemahaman masyarakatnya sebagai penganut agama Hindu. Bersamaan dengan itu, di wilayah utara terdapat kerajaan Islam yaitu Caruban. Secara berangsur-angsur, Raja Sunda merasa khawatir dengan keberadaan Kerajaan Islam di Caruban dan hal ini ternyata terbukti dikemudian hari dengan semakin mundurnya pengaruh kekuasaan Hindu di daerah Kuningan. Maka ketika Sunan Gunung Djati diberikan kekuasaan untuk memegang

pemerintahan di Caruban, Ia bermaksud menyebarkan Islam ke Kuningan. Dalam perjalanan menyebarkan agama Islam ke Kuningan, Sunan Gunung Djati Cirebon singgah di Luragung dan kemudian bertemu dengan Ariya Kamuning yang pada saat itu menjabat sebagai kepala pemerintahan di Luragung dan ia memeluk atau beragama Sanghyang. Kemudian Ariya Kamuning memeluk Islam atas kegigihan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati Cirebon. Dan pada akhirnya Ariya Kamuning menggagungkan Luragung dengan Kuningan menjadi daerah administratif dimana Kuningan menjadi daerah keadipatian dan Luragung menjadi bagian dari daerah Kuningan.

Dari dua cerita diatas, dapat diambil persamaan diantara keduanya yaitu bahwa perkembangan Islam di Luragung tidak terlepas dari peranan Syaikh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati). Kegigihan dan kebaranian Sunan Gunung Djati dalam menaklukkan Kuningan dan Luragung dari pengaruh Agama Hindu dibuktikan dengan kedua tokoh pemerintahan tersebut masuk Islam yakni Ki Gedeng Kemuning dan Ki Gedeng Luragung. Dari kegigihan Sunan Gunung Djati inilah kemudian lahir generasi-generasi penerus yang mengembangkan Ajaran Islam yang terdapat pada naskah seperti; Kyai Pusaparangsi, Kyai Puspalaya, Ki Arif yang menjadi Ketib Luragung dan lain-lain.

Dalam naskah dijelaskan mengenai silsilah atau keturunan leluhur Luragung, yaitu:

- 1) Dalém Agung menantunya yang berganti nama, merubah namanya menjadi Dipati Jabanagara;
- 2) Kiyai Demang Jangbaya, mengambil hati putra nama Jangbaya mengganti saudaranya Kiyai Wisaderpa dan Kiyai Derpamanggala, mengambil hati putra Kiyai Suramanggala;
- 3) Kiyai Demang Wiramanggala, mengambil hati putra nama Kiyai Demang Wirabasa, nuwil putra nama Kiyai Demang Wirabangsa dan Kiyai Wira Manggala dan istri ada lima;
- 4) Kiyai Wargamanggala yang jadi papatih, Kiyai Jayamanggala jadi ngabéhi ulu, Nyi Pangaléng datang Kiyai Démang Wirabangsa, Nyi Pangéambar lelaki datang

Ki Dipacandra, Nyi Asdariyah lelaki lagi Ki Sacamaya. Nyi Asmaraliyah lelaki lagi Kiyai Dipajaya Luragung, Nyi Mutahal lelaki lagi Kiyai Wiranggawana putranya Tumenggung Luragung.

Silsilah bisa diibaratkan sebagai asal-usul identitas leluhur seseorang. Hal ini menyebabkan ia tidak akan dianggap sebagai bagian dari sebuah keluarga, kelompok atau bahkan negara jika tidak ada sebuah identitas yang dapat membuktikan keanggotaannya.

Kasus salah tulis yang terjadi di dalam naskah CDS terbagi ke dalam empat jenis kasus, yaitu substitusi, omisi, adisi, dan transposisi. Jumlah kasus salah tulis yang terdapat di dalam naskah CDS adalah sebanyak 81 kasus, dengan rincian:

- 1) Substitusi 16 kasus
- 2) Omisi 11 kasus
- 3) Adisi 40 kasus
- 4) Transposisi 14 kasus

Jika dipresentasikan maka:

- 1) Substitusi : $16 \times \frac{100}{81} = 19,17 \%$
- 2) Omisi : $11 \times \frac{100}{81} = 13,58 \%$
- 3) Adisi : $40 \times \frac{100}{81} = 49,38 \%$
- 4) Transposisi : $14 \times \frac{100}{81} = 17,28 \%$

Apabila diurutkan berdasarkan besar kecilnya kasus yang muncul pada naskah CDS, maka diurutannya yaitu: adisi, substitusi, transposisi, dan omisi. Maka dapat disimpulkan bahwa salah tulis paling sering terjadi adalah adisi, sedangkan yang paling jarang terjadi adalah omisi. Banyaknya kasus adisi yang terjadi kemungkinan dikarenakan penulis atau penyalin naskah terjebak dalam kesalahan menambahkan kata-kata yang sesungguhnya tidak perlu. Sedangkan sedikitnya kasus omisi kemungkinan dikarenakan penulis atau penyalin cukup teliti ketika menulis atau menyalin naskah CDS.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap naskah BR, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Keberadaan naskah-naskah perlu dijaga dan dirawat sehingga kekeradaanya tetap lestari, agar kandungannya dapat diungkap dan dipelajari sehingga dipahami isinya. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengedisi teks sehingga dapat mendekati aslinya.
2. Naskah BL adalah berupa kisah para tokoh peniar agama Islam di wilayah tersebut. Bahkan di antara tokoh peniar Islam tadi ada yang menjadi leluhur masyarakat Luragung.
3. Fungsi utama teks BL adalah mengungkapkan para leluhur yang memiliki kedudukan sangat tinggi, dan fungsi sampingannya adalah bersifat didaktis. Fungsi didaktis tampak pada adanya berbagai ajaran Islam yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup umat Islam dalam bertingkah laku sehari-hari.

5. REFERENSI

- Abdullah, Imran T, 1994 *Resepsi Sastra, Teori Penerapannya* Kumpulan materi Penataran Penelitian Sastra FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Baried, Siti Baroroh, dkk., 1994 *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Bachtiar, Harsya 1974. *Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita* Budaya Jaya Th. VII, no 68.
- Djamaris, Edward, 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi* Bahasa dan Sastra, III, I, Jakarta.
- _____, 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik* (Sastra Indonesia Lama) Edisi Pertama, Jakarta: Balai Pustaka
- Darusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah kebudayaan dalam Penelitian Naskah*, Widyaparwa, No. 6.
- Darsa A. Undang, 2012. *Kodikologi, Dinamika Identifikasi, Inventarisasi*

- Dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda.* Universitas Padjajaran: Bandung.
- _____, 2002. "Proses Pemahaman Teks Babad Cirebon" *Widyadhana*. Manassa Cabang Bandung (Jawa Barat): Bandung.
- Ekadjati, Edi. S, 1981. *Historiografi Priangan Bandung* : Lembaga Kebudayaan Unpad.
- _____, 1988 *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan Bandung* : Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran & Toyota Foundation.
- Ekadjati, Edi S. & Darsa A Undang, 1999. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Endaswara, Suwardi, 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Hermansoemantri, Emuch, 1992. *Identifikasi Naskah*, Universitas Padjajaran, Bandung.
- Hutomo, Suripan Sadi, dkk. 1984. *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 1995 *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Pradotokusumo, Partini, 1986 *Naskah Sunda Kuna*. Transliterasi dan Terjemahan. Bandung Pemerintah Propinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- _____, 1991. *Prinsip Intertekstualitas dan Penerapannya* : Karya Sastra Indonesia Baru (Modern) dan Lama (Kuna) dalam buku Ilmu-ilmu Humaniora, Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____, 2005. *Pengkajian Sastra*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta;
- Robson, S.O. 1978 *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia Bahasa Dan Sastra*. IV/ 6.
- _____, 1978 *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- _____, 1994 *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- Sangidu, 2007. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.
- Soeratno, Siti Camamah, 1989 *Penelitian Sastra dan Problematikanya* Makalah, Bandung. Program Pascasarjana UNPAD.
- Teeuw, A, 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta. Gramedia.
- _____, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar dan Teori*. Jakarta, Pustaka Jaya.
- _____, 1988. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Basis, November Nomor XXXII.
- _____, 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta : Pustaka Jaya-Girimukti Pusaka.
- Tjardrasasmita Uka. *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapan bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*.